

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu Negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Tujuan pembangunan ekonomi di samping untuk meningkatkan pendapatan nasional riil juga untuk meningkatkan produktivitas (Suparmoko,2002).

Menurut Sukirno (2012), pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi, barang dan jasa yang berlaku di suatu Negara, seperti; penambahan jumlah produksi barang dan industri,perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari tingkat pertumbuhannya ekonominya. Indikator penting untuk mengetahui kondisi suatu wilayah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).semakin tinggi PDRB suatu daerah maka semakin besar pula potensi suatu daerah. Perkembangan PDRB mengindikasikan tingkat keberhasilan implementasi kebijakan 2 di suatu wilayah dalam mendorong peningkatan output daerahnya. Salah satu kebijakan ekonomi adalah

mengatur penerimaan dan pengeluaran suatu daerah (Sukirno, 2012).

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi harus mengarah standar hidup yang lebih tinggi nyata dan kerja meningkat. Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan. Secara umum kondisi ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat dari indikator PDRB. Menurut BPS (2016), sumbangan terbesar berasal dari sektor perdagangan, pertanian, sektor industri. Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang terletak di pulau jawa bagian tengah. Provinsi Jawa tengah terdiri dari 29 Kabupaten dan 6 Kota ini tentu saja memiliki berbagai persoalan yang harus diselesaikan, di antaranya adalah masalah pertumbuhan ekonomi. Aspek pemerataan pendapatan merupakan hal yang paling penting untuk dipantau, karena pemerataan hasil pembangunan merupakan salah satu strategi dan tujuan pembangunan nasional di Indonesia.

Tabel 1. 1 PDRB Provinsi di Pulau Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2012-2020(Triliun Rupiah)

Provinsi	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jawa Tengah	691	726	764	806	849	893	941	991	965
Jawa Timur	1.124	1.192	1.262	1.331	1.405	1.482	1.552	1.887	1.988
Jawa Barat	1.028	1.093	1.149	1.207	1.275	1.343	1.412	1.593	1.640
DI Yogyakarta	71	75	79	83	87	89	91	94	96
DKI Jakarta	1.222	1.296	1.373	1.454	1.546	1.762	1.867	1.935	1.997

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah (diolah)

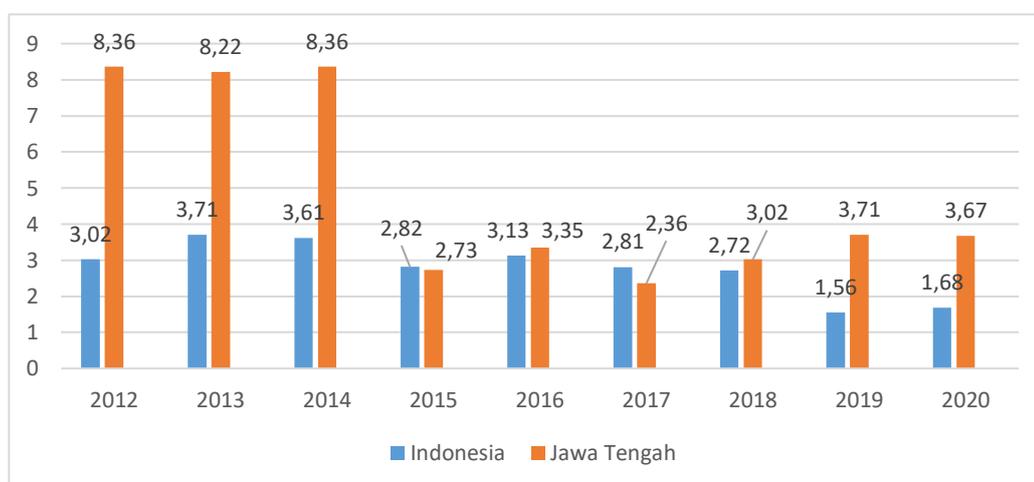
Jawa Tengah terletak pada tengah pulau Jawa yang sebenarnya memiliki

potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang relatif tidak jauh berbeda dengan yang lainnya. Akan tetapi berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perbandingan PDRB provinsi Jawa Tengah dengan Provinsi yang lainnya dari tahun ketahun nilai PDRB terletak di urutan nomor 4 setelah DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat dan di atas DI Yogyakarta serta PDRB Provinsi Jawa Tengah dari tahun ketahun nilai PDRB nya mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dalam hal ini maka di indikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah terjadi peningkatan setiap tahunnya.

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah adalah Inflasi. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang sangat ditakuti oleh semua negara. Inflasi itu sendiri yaitu kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Boediono, 2008). Tingginya inflasi tersebut dengan berbagai implikasi negatifnya telah menyebabkan pemerintah memberikan perhatian yang khusus terhadap laju inflasi. Hal ini disebabkan karena tidak seimbang nya arus barang dan arus uang yang di sebabkan oleh berbagai faktor. Berdasarkan faktor-faktor penyebab terjadinya inflasi, jenis inflasi salah satunya adalah Inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*) atau inflasi dari sisi permintaan (*demand side inflation*) adalah inflasi yang disebabkan karena adanya kenaikan permintaan agregat yang sangat besar dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan. Karena jumlah barang yang diminta lebih besar daripada barang yang ditawarkan maka terjadi kenaikan harga. Inflasi tarikan permintaan biasanya berlaku pada saat perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan

pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat (Sukirno, 2012). Secara umum, perkembangan Inflasi di Jawa tengah mengalami tingkat kenaikan harga yang cukup signifikan dari 4,24% di tahun 2015 dan pernah mencapai 8,22% di tahun 2016. Kemudian berada di angka 3,71% di tahun 2017 Meski di tahun 2016, angka inflasi ini nilainya lebih besar dari tingkat pertumbuhan yang hanya mencapai 3,61% di Indonesia.

Grafik 1. 1 Perkembangan Inflasi Jawa Tengah dan Indonesia Tahun 2012-2020



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah (diolah)

Inflasi merupakan indikator yang penting dalam mendukung pembangunan ekonomi secara umum. Dalam sudut pandang ini, inflasi yang rendah merupakan syarat utama bagi tercapainya pembangunan ekonomi yang berkualitas. Pada kondisi tertentu inflasi dapat memberikan dampak yang positif, namun di sisi lain inflasi juga dapat menimbulkan dampak negatif. Inflasi yang tinggi merupakan ancaman yang membahayakan bagi perekonomian, karena selain dapat menyebabkan penurunan investasi di sektor riil, dan kelesuan dunia usaha, Inflasi juga dapat menurunkan tingkat daya beli masyarakat yang pada

akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi. Melihat pentingnya penjagaan stabilitas harga atau inflasi yang rendah, maka koordinasi kebijakan inflasi di tingkat Jawa Tengah diharapkan dapat mengendalikan inflasi pada tingkat yang rendah, dan stabil, hal ini diupayakan agar inflasi tidak mengganggu aktivitas perekonomian secara umum, dan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Selain inflasi, tenaga kerja merupakan salah satu faktor pendukung perekonomian suatu wilayah. Untuk memajukan perekonomian diperlukan tenaga kerja yang berkualitas. Menurut (UU No. 13 tahun 2003), dijelaskan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Keadaan ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Tengah dapat diamati dari dua aspek yaitu aspek ketersediaan dan aspek kebutuhan. Namun hingga tahun 2017, keseimbangan dari dua aspek tersebut belum tercapai. Salah satu faktor penyebab ketidakseimbangan adalah pertumbuhan ekonomi yang belum sejalan dengan kemampuan menyerap tenaga kerja. Sementara dari sisi persediaan memperlihatkan masih rendahnya kualitas pendidikan.

Pemerintah provinsi Jawa Tengah saat ini mengadakan kerjasama untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya kerjasama ini pemerintah berharap mampu meningkatkan ketersediaan sumber daya manusia, dan menjadikan tenaga kerja yang berkualitas, terampil, kompeten, professional dan siap menjadi pemenang di era globalisasi di berbagai bidang, khususnya ketenagakerjaan. Kerjasama ini merupakan langkah tepat dan strategis untuk mengatasi permasalahan di bidang ketenagakerjaan. Seperti, masih

tingginya angka pengangguran, tidak imbangnya pertumbuhan angkatan kerja dengan kesempatan kerja.

Berdasarkan data BPS Jawa Tengah Juni 2017 jumlah penduduk usia kerja mencapai 24,98 Juta orang, dengan angkatan kerja berjumlah 17,72 Juta orang, sementara yang bekerja baru 6,29 Juta orang, sehingga jumlah pengangguran mencapai 965 Ribu orang. Hal itu menandakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jateng mencapai 5,45%. Problem lainnya adalah tingkat produktivitas yang rendah, dan kualitas SDM angkatan kerja yang juga relatif rendah, baik dari tingkat pendidikan formal maupun tingkat keterampilan atau kompetensinya (BPS Jawa Tengah, 2017).

Upah minimum merupakan salah satu yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran masyarakat adalah pendapatan atau upah minimum. Upah minimum akan mencapai maksimum apabila kondisi penyerapan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Persoalan upah ini juga masih menjadi perhatian yang serius di antara banyak pihak. Begitu pentingnya persoalan upah dalam hubungan ketenagakerjaan harus benar-benar mencerminkan kondisi pengupahan yang adil. Bagi pekerja atau pihak penerima upah yang memberikan jasanya kepada pengusaha.

Menurut (Undang-undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2000), adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha/pemberi kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan

termasuk tunjangan bagi pekerja / buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Kondisi upah minimum di Provinsi Jawa Tengah setiap tahunnya mengalami peningkatan yang disebabkan oleh para pekerja yang menuntut untuk selalu ditingkatkan setiap tahunnya. Maka semakin besarnya pendapatan yang didapat maka semakin besar pula kebutuhan masyarakat sehingga dapat menyebabkan daya beli masyarakat meningkat dan pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan. Menurut BPS, kenaikan UMK di Jawa Tengah mencapai 8,45%. Sebanyak 3,07% di antaranya merupakan besaran inflasi dan 5,38% adalah pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, nilai UMP diperoleh dari hasil survey Kebutuhan Hidup Layak (KHL) terendah. Dengan begitu, besaran UMP adalah UMK minimum daerah (BPS Jawa Tengah, 2017).

Berdasarkan Uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Dengan dasar permasalahan yang ada di atas, maka penelitian ini mengambil judul tentang “Analisis Pengaruh Inflasi, Tenaga Kerja dan Tingkat Upah Minimum terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah 2012-2020.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah tahun 2012-2020?
2. Bagaimana pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah tahun 2012-2020?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Upah Minimum Pertumbuhan

Ekonomi di Jawa Tengah tahun 2012-2020?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah.
2. Untuk menganalisis pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah.
3. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Upah Minimum terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi wilayah Jawa Tengah diharapkan agar memaksimalkan produktivitas tenaga kerja yang ada dengan memberi pelatihan agar pekerja mampu bersaing dan lebih meningkatkan survei dalam pemberian upah tenaga kerja sehingga sesuai dengan kebutuhan para pekerja agar tidak terjadi pemberontakan dari tenaga kerja sehingga tenaga kerja bisa bekerja dengan maksimal dan menyebabkan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Untuk Bank Indonesia diharapkan lebih memperhatikan pengendalian uang beredar agar harga tetap stabil sehingga tidak terjadi inflasi agar inflasi tidak menjadi pengaruh buruk bagi pertumbuhan ekonomi.
3. Manfaat lainnya, di mana hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi

salah satu acuan dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

E. Metode Penelitian

E.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu metode dengan pengumpulan melalui data yang sudah ada sebelumnya atau data sekunder yang berupa jurnal, buku atau dari penelitian terdahulu yang ada di lembaga instansi terkait dalam penelitian. Data yang dinyatakan dalam bentuk angka yang dapat dihitung secara matematik dan dianalisis secara statistik.

E.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan sebagai analisis dalam penelitian ini adalah data Inflasi, jumlah tenaga kerja, dan tingkat upah minimum di Provinsi Jawa tengah periode 2012-2020. Sumber data yang mendukung penelitian ini di antaranya Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bappeda.

E.3. Definisi Operasional Variabel

E.3.1. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang mendapatkan pengaruh dari data karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2004).

Pertumbuhan Ekonomi dihitung menggunakan indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah pertambahan nilai barang dan jasa yang diperoleh dalam seluruh sektor di suatu wilayah dalam periode tertentu. PDRB

per kapita diperoleh dari PDRB dibagi jumlah penduduk dalam suatu wilayah per periode tertentu. PDRB per kapita dalam penelitian ini adalah PDRB per kapita atas harga konstan. PDRB per kapita dinyatakan dalam rupiah.

E.3.2. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang memberikan perubahan pada variabel terikat (Sugiyono, 2004).

1. Inflasi menurut Sukirno (2012) menyebut inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Pengertian Inflasi tersebut dapat timbul apabila nilai uang yang didepositokan beredar lebih banyak dibandingkan atas jumlah barang atau pun jasa yang ditawarkan.
2. Jumlah Tenaga Kerja adalah orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau produk serta jasa baik untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun masyarakat. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun hingga 64 tahun.
3. Tingkat Upah Minimum, adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Karena pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap propinsi berbeda-beda, maka disebut Upah Minimum Propinsi.

E.4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel yang menggabungkan data cross section meliputi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa tengah dengan data time series dengan periode waktu enam tahun dari tahun

2012 sampai tahun 2020. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Bappeda.

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 JKT_{it} + \beta_3 TUM_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

PE	: Pertumbuhan Ekonomi / PDRB (Miliar Rupiah)
β_0	: Constanta
β_1 - β_3	: Koefisien regresi variabel bebas
Inf	: Inflasi (Persen)
Jtk	: Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)
Tum	: Upah Minimum (Juta Rupiah)
i	: Cross section (kab/kota di Jateng)
t	: Time Series (periode 2012-2020)
e	: error term

E.5. Analisis Data Panel

Dengan penentuan model estimasi melalui pendekatan *Common Effect*, *Fixed Effect*, *Random Effect* (Gujarati, 2012).

- Common Effect* Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cros section.
- Fixed Effect Model* ini mengasumsikan bahwa perbedaan antara individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya.
- Random Effect Model* ini akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu.

E.6. Uji Kesesuaian Model

Uji Kesesuaian Model terdiri dari Uji Chow, Uji Hausman dan Uji LM

E.7. Uji t

Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh antar variabel secara individu dalam menerangkan terhadap variabel dependen.

E.8. Uji F

Untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

E.9. Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Kuncoro, 2003).

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tinjauan pustaka tentang inflasi, jumlah tenaga kerja, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi, serta menerangkan mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan definisi operasional variabel dependen dan variabel independen, jenis dan sumber data, serta alat analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil dari analisis data dan interpretasi ekonomi.

BAB V PENUTUP

Bagian akhir dari skripsi ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran guna untuk perbaikan dan referensi penelitian selanjutnya dalam lingkup pembahasan yang sama.